**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Kemajuan teknologi informasi dewasa ini telah membawa kemajuan dalam segala aspek kehidupan. Hampir seluruh perusahaan memanfaatkan teknologi informasi dan membangun sistem informasi untuk mencapai keunggulan kompetitif, sehingga tanpa disadari teknologi informasi dan sistem informasi menjadi suatu komponen yang tidak terpisahkan dari dunia bisnis pada era global saat ini. Penggunaan teknologi informasi yang tepat dengan didukung oleh sumber daya manusia dalam mengoperasikannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu penerapan teknologi informasi yang dapat meningkatkan kemajuan serta perkembangan suatu perusahaan adalah dengan menerapkan Business continuity planning (BCP) atau dikenal juga dengan business continuity management (BCM) merupakan dokumentasi dari strategi, prosedur, sumberdaya, struktur organisasi dan database informasi yang digunakan perusahaan dalam memberikan respon, melakukan pemulihan, mengulangi dan melanjutkan kegiatan dalam segala keadaan atau insiden yang mengganggu. (Msezane and McBride, 2002, p.349).

Ramayana adalah Toko pakaian terbesar di Kecamatan Tampan Pekanbaru, Ramayana Panam toserba yang menjual produk sandang seperti baju, sepatu, dan barang elektronik Ramayana juga memiliki time zone untuk tempat bermain. Supermarket milik Ramayana itu disebut SPAR sebagai salah satu wujud usaha ekonomi kerakyatan sangat besar kontribusinya dalam perekonomian suatu negara. Terutama jika dilihat dari aspek peningkatan kesempatan kerja, sumber pendapatan, pembangunan ekonomi.

Terdapat sebuah statement mengatakan bahwa “Kewirausahaan suatu negara dikatakan bagus jika jumlahnya sebanyak 2% dari total penduduk negara tersebut” (Meliadi Sembiring - Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Indonesia). Wirausahawan Indonesia dikatakan belum ideal karena jumlahnya yang baru sebanyak 0,24% dari jumlah penduduk Indonesia. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang tidak memiliki keberanian dalam mengembangkan UKM karena melihat banyaknya perusahaan yang bangkrut, yang mengalami kerugian, dan lain-lain dikarenakan bencana maupun fakor lain.

Banyak perusahan yang berkembang ingin memperbaiki layanan dan meningkatkan daya saing perusahaan dan mencegah terjadinya bencana dengan mengimplementasikan BCP. BCP digunakan untuk membuat dan memvalidasi rencana untuk mempertahankan operasi bisnis sebelum, saat, dan setelah terjadinya insiden yang mengganggu atau bencana (Noakes-Fry, 2003). BCP merupakan proses untuk memperkecil efek yang terjadi akibat gangguan terhadap proses bisnis, memperbaiki asset vital, dan mengembalikan bisnis ke keadaan normal setelah terjadinya krisis atau gangguan (Kramkowski, 2003). Tujuan BCP adalah untuk mengurangi risiko kerugian keuangan dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam proses pemulihan sesegera mungkin dari suatu peristiwa yang mengganggu. BCP mencakup seluruh komponen bisnis yang terlibat dalam organisasi, yaitu manusia, proses, dan teknologi, sehingga dapat membuat sebuah perencanaan yang menjamin kontinuitas bisnis organisasi (Niwanputri, 2009).

Dalam BCP juga sering terjadi kesalahpahaman. Kebanyakan perusahaan percaya bahwa gangguan tidak akan mempengaruhi organisasi secara khusus (Vijayaraman and Ramakrishna, 1993; Jacob dan Weines, 1997;Sun, 2004). Namun sebuah penelitian mendapatkan bahwa 50% dari perusahaan yang sistem bisnis kritisnya tidak berfungsi dalam 10 hari atau lebih tidak akan berhasil pulih, dan 93% dari perusahaan yang tidak memiliki perencanaan recovery mengalami kegagalan dalam kurun waktu lima tahun (Nelson, 2000; Anonymous, 2003). Hasil statistik membuktikan bahwa perusahaan yang well-prepared memiliki sebuah perencanaan yang diimplementasikan secara kontingen dapat pulih secara efektif dan cepat (Carlson and Parker, 1998; Savage, 2002, Beck, 2004).

Dalam business continuity plan, terdapat deskripsi kebutuhan perusahaan terhadap kapabilitas recovery. Hal ini dapat diketahui setelah perusahaan melakukan analisa terhadap proses bisnis kritis dan ketergantungan IT terhadap dampak bisnis seperti aplikasi bisnis, server, infrastruktur, dan computer client, serta akibat yang diderita bila proses bisnis tersebut tidak berjalan semestinya. Analisis ini disebut Business Impact Analysis (BIA), yang digunakan untuk membantu perusahaan dalam menangkap bisnis perusahaan, dan memberikan informasi yang mengakibatkan kerugian bila tidak berjalan dengan baik (Snedaker, 2007).

Pemilihan metode maupun framework untuk mendukung kontinuitas bisnis menjadi hal yang penting saat perusahaan ingin bisnis yang dilakukannya terus brlangsung. Penggunaan framework untuk membangun business continuity plan bergantung pada karakteristik bisnis dan karakteristik perusahaan.

Terdapat beberapa framework yang sudah dikenal pada bidang kajian ini, diantaranya Contingency Planning Guide for Federal Information Systems dari NIST; Singapore Standard for Business Continuity/Disaster Recovery SS507, standar nasional Singapura; ISO/IEC 24762; juga COBIT (Control Objectives for Information and related Technology) dan ITIL (Information Technology Infrastructure Library) yang mendukung penyusunan Business Continuity Plan.

Dalam pemilihan framework, IT Governance Institute (ITGI) melakukan survey pada 843 eksekutif bisnis yang tersebar di 21 negara mengenai IT dan bisnis. Salah satunya diperoleh data megenai framework yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola TI. ITIL paling banyak digunakan dengan prosentase sebesar 28%. Pada peringkat kedua yakni ISO 27000 serta framework keamanan informasi dan standar keamanan yang lainnya. Pada peringkat ke-tiga terdapat Six Sigma dengan prosentase 15,1%, disusul kemudian COBIT di peringkat ke-empat dengan prosentase 12,9% (ITGI, 2011).

Penyusunan business continuity plan tidak hanya memiliki satu cara yang pasti karena kondisi organisasi berbeda-beda. Pemilihan langkah penyusunan business continuity plan menggunakan framework yang telah disediakan dan memiliki standarisasi serta diterapkan pada banyak perusahaan membuat penyusunan dengan cara ini memiliki tingkat keberhasilan dan keakuratan yang tinggi.

COBIT termasuk framework di bidang TI yang paling dikenal. COBIT adalah sebuah kerangka kerja yang dibuat oleh ISACA untuk teknologi informasi (TI) manajemen dan tata kelola TI. COBIT merupakan sebuah toolset pendukung yang memungkinkan manajer untuk menjembatani kesenjangan antara persyaratan kontrol, masalah teknis dan risiko bisnis (ITGI,2007).

Saat ini, COBIT popular digunakan untuk panduan tata kelola TI dalam perusahaan. COBIT 5 memisahkan key area antara Governance dengan Management. Fokus proses COBIT 5 digambarkan oleh model proses yang membagi TI menjadi lima domain EDM (Evaluate, Direct and Monitor) pada area Governance dan APO (Align, Plan and Organize), BAI (Build, Acquire and Implement), DSS (Deliver, Service and Support), MEA (Monitor, Evaluate and Assess) pada area Management sesuai dengan bidang tanggung jawab dalam merencanakan, membangun, menjalankan dan memonitor. COBIT 5 telah selaras dengan standar TI lainnya yang lebih rinci seperti COSO, ITIL, ISO 27000, CMMI, TOGAF dan PMBOK (ISACA, 2012).

Kombinasi framework dalam membangun sebuah keamanan informasi dan standar keamanan lainnya dapat terjadi. Sebagai contoh Internal Control versi COSO mengharuskan melakukan audit TI, namun COSO sendiri belum memiliki template untuk melakukan internal control IT, maka dalam prakteknya digunakan COBIT 4.1 sebagai framework yang membantu dalam menyediakan template untuk melakukan audit TI.

Begitu juga dalam praktek penggunaan framework COBIT 5. Framework yang telah selaras dengan standar TI lainnya dapat digunakan dengan mengkombinasikannya dengan framework 800-34 rev.1 Contingency Planning Guide for Federal Information Systems yang dipublikasikan oleh NIST dalam merancang sebuah business continuity plan.

COBIT dibutuhkan perusahaan yang menginginkan tata kelola TI yang baik, kebutuhan kesatuan antara IT goals dan organizational goals, kebutuhan akan standarisasi proses TI, diperlukannya framework proses TI terintegrasi, dan kebutuhan akan sistem manajemen mutu. COBIT juga digunakan saat terjadi merger dan akuisisi, implementasi coat control TI, saat fungsi TI bersifat outsourced, atau saat perusahaan harus mematuhi hukum yang berlaku terkait TI (ITGI, 2007).

NIST sendiri merupakan badan yang bergerak dalam melakukan penelitian dan merancang serta menyediakan standar yang digunakan dalam mengelola TI pada suatu organisasi maupun perusahaan. 800-34 rev.1 Contingency Planning Guide for Federal Information Systems yang dipublikasikan oleh NIST menyediakan instruksi, rekomendasi, dan consideration untuk federal information system contingency planning. NIST menyediakan template untuk melakukan business impact analysis pada tiga level risiko, yakni low, moderate, dan high.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, perancangan business continuity plan pada penelitian ini dengan menggunakan framework COBIT 5 menjadi pilihan yang tepat untuk membangun business continuity plan untuk Perusahaan Mufee, hal ini dikarenakan Perusahaan Mufe membutuhkan guidance dalam manajemen layanan serta membuat manajemen TI bagi perusahaan dapat berjalan lebih efektif, sehingga perusahaan dapat memiliki competitive advantage serta bangkit dan menjalankan proses bisnisnya dengan baik. Serta template business impact analysis yang disediakan oleh NIST.

Disamping itu dengan menggunakan COBIT 5, risiko implementasi Enterprise Resource Planning yang dilakukan pada perusahaan ini dapat diminimalkan karena COBIT 5 membantu perusahaan menciptakan nilai optimal dari TI dengan menjaga keseimbangan antara menyadari manfaat dan mengoptimalkan tingkat risiko dan penggunaan sumber daya. COBIT 5 memungkinkan TI untuk diatur dan dikelola secara holistik untuk seluruh perusahaan, mengatur bisnis end-to-end dan fungsionalitas area TI, serta mementingkan TI dan hubungannya dengan stakeholder internal dan eksternal. COBIT 5 berguna untuk perusahaan dari semua ukuran, baik komersial, non-profit atau dari sektor publik

* 1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang pada subbab sebelumnya, dapat dirumuskan masalahmasalah sebagai berikut.

1. Bagaimana melakukan proses inisiasi dan identifikasi proses bisnis kritis pada Perusahaan Ramayana sebagai salah satu proses pembangunan business continuity plan menggunakan framework COBIT 5?
2. Bagaimana melakukan penilaian risiko serta business impact analysis pada Perusahaan Ramayana menggunakan framework COBIT 5?
3. Bagaimana pemilihan strategi dan pembuatan business continuity plan untuk Perusahaan Mufee menggunakan framework COBIT 5?
   1. **TUJUAN**

Dengan mengacu pada perumusan masalah yang muncul di Perusahaan Ramayana,diharapkan penelitian ini dapat mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Melakukan inisiasi dan identifikasi proses bisnis kritis pada Perusahaan Ramayana menggunakan framework CobIT 5.
2. Memberikan hasil penilaian risiko serta business impact analysis pada Perusahaan Ramayana menggunakan framework CobIT 5.
3. Memberikan hasil strategi dan membangun business continuity plan untuk Perusahaan Ramayana menggunakan framework CobIT 5.
   1. **Manfaat**

Dari penelitian ini, dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Menambah masukan atau saran untuk pengembangan business continuity planning.
2. Memiliki referensi jika terdapat peneliti yang ingin meneruskan penelitian atau melakukan penelitian dengan topik yang sama.